

**BAB II**  
**GAMBARAN UMUM DAERAH PERBATASAN**  
**LUBUK SIKAPING DENGAN PANTI**

**2.1 Sejarah Singkat**

Di dalam Tambo Minangkabau (Batuah, 1965: 25) dikatakan, bahwa wilayah Minangkabau terbagi atas dua daerah yaitu, daerah *Darek* (darat) dan daerah *Rantau* (daerah pemukiman baru). Disebut sebagai daerah *Darek*, karena terletak jauh dari pinggiran laut dan dipandang sebagai daerah pemukiman terua asal suku Minangkabau, dan daerah *Rantau* umumnya terletak sepanjang pantai pulau Sumatera (Medan, 1980: 32). Adapun daerah *Darek* terbagi tiga *Luhak* (wilayah) atau daerah, yakni *Luhak Tanah Datar*, *Luhak Lima Puluh Kota*, dan *Luhak Agam*. Ketiga daerah atau *Luhak* inilah nanti yang masing-masingnya mempunyai daerah *Rantau*.

Lokasi penelitian ini meliputi Kecamatan Lubuk Sikaping dan Kecamatan Panti, yang keduanya termasuk Kabupaten Pasaman dan merupakan daerah *Rantau* dari Agam. Sebagai daerah *Rantau*, penduduk di dua Kecamatan ini kebanyakan dari daerah Agam dan Lima PULuh Kota (Batuah, 1965: 28). Di samping itu, juga terdapat penduduk yang berasal dari suku Batak yaitu daerah Tapanuli (Sumatera Utara). Orang-orang yang berasal dari suku Batak

ini membuat pemukiman-pemukiman baru yang umumnya tinggal secara berkelompok dengan membentuk *nagari* (desa) tersendiri, dengan adat-istiadat dan bahasa yang dipergunakan seperti daerah asal mereka masing-masing. Hal ini memang kelihatan sampai sekarang, dan tampak nyata pada daerah penelitian di Panti yaitu titik pengamatan Sentosa Panti dan Bahagia Panti, yang 99 % penduduknya berasal dari daerah Sipirok Tapanuli dan bahasa yang dipakai adalah bahasa Tapanuli. Oleh karena itu, dalam analisis tidak ikut dideskripsikan. Titik pengamatan Murni Panti 50 % penduduknya berasal dari daerah Minangkabau, sedangkan 50 % lagi berasal dari daerah Tapanuli. Di daerah ini digunakan dua bahasa, yaitu bahasa Minangkabau dan bahasa Tapanuli.

Berdasarkan latar belakang Kecamatan Lubuk Sikaping dan Kecamatan Panti sebagaimana yang disebutkan di atas, tentu mempengaruhi pemakaian bahasa Minangkabau. Pada daerah Kecamatan Lubuk Sikaping ditemukan adanya daerah terpencil, yaitu titik pengamatan (5) Mapun. Komunikasi daerah Mapun ini dengan daerah lain sulit dilakukan, karena keadaan geografis daerahnya.

## 2.2 Keadaan Umum

Kabupaten Pasaman dengan ibu kotanya Lubuk Sikaping, memiliki luas wilayah 7.835, 40 km persegi terdiri atas delapan Kecamatan.

1. Kecamatan Sungai Beremas ibu kotanya Air Bangis.
2. Kecamatan Lembah Melintang ibu kotanya Ujung Gading.
3. Kecamatan Pasaman ibu kotanya Simpang Empat.
4. Kecamatan Bonjol ibu kotanya Bonjol.
5. Kecamatan Lubuk Sikaping ibu kotany Lubuk Sikaping.
6. Kecamatan Talaman ibu kotanya Talu.
7. Kecamatan Panti ibu kotanya Panti
8. Kecamatan Rao Mapat ibu kotanya Rao.

√  
Lubk Sikaping sebagai ibu kota Kabupaten Pasaman, merupakan daerah lintas antara Propinsi Sumatera Barat dan Propinsi Sumatera Utara. Sedangkan Kecamatan Lubuk Sikaping ini berada pada ketinggian 450 meter di atas permukaan air laut, denga luas wilayah 346, 50 km persegi dan berjarak 168 km dari perbatasan Propinsi Sumatera Utara. Pada Kecamatan Lubuk Sikaping penulis mengambil data di lima desa sebagai titik pengamatan, yaitu: (1) Sungai Pandahan I, (2) Sungai Pandahan II, (3) Koto Tinggi, (4) Salibawan, (5) Mapun.

Di Kecamatan Panti penulis mengambil data pada lima daerah titik pengamatan, yaitu (6) Ampang Gadang, (7) Petok, (8) Murni Panti, (9) Sentosa Panti, (10) Bahagia Panti. Kelima titik pengamatan ini membujur dari utara ke selatan lebih kurang 16 km, dan dari timur ke barat seluas 12 km. Kecamatan Panti berada pada ketinggian 215 meter di atas permukaan laut, dengan luas wilayah 372, 90 km persegi. Daerah Kecamatan Panti bersisian dengan Kecamatan Lubuk Sikaping. Di dalam lima desa atau lima titik pengamatan ini, terkandung hutan cagar alam seluas 3120 hektar, yang dikenal dengan sebutan "Rimbo Panti.

Penduduk yang tersebar pada tiap titik pengamatan dalam dua Kecamatan ini, umumnya mempunyai mata pencaharian dalam bidang pertanian. Di antara hasil-hasil pertanian itu adalah beras, karet dan kopi, sedangkan di beberapa tempat lain menghasilkan semangka. Di samping itu, karena daerah ini banyak terdapat perbukitan dan hutan, tidak mengherankan kalau dua Kecamatan ini menghasilkan hasil hutan seperti kayu, rotan dan damar.

Selain penduduknya bertani, sebahagian penduduknya juga berusaha dalam bidang perdagangan, seperti bahan kebutuhan pokok, bahan-bahan bangunan, dan alat-alat pertanian.

Jumlah penduduk di setiap titik pengamatan dapat di lihat dalam tabel berikut:

TABEL 1 JUMLAH PENDUDUK

No. TP	Nama Desa	Kecamatan	Jumlah Penduduk
1.	Sungai Pandahan I	Lubuk Sikaping	1487 jiwa
2.	Sungai Pandaahan II	Lubuk Sikaping	2145 jiwa
3.	Koto Tinggi	Lubuk Sikaping	1363 jiwa
4.	Salibawan	Lubuk Sikaping	1557 jiwa
5.	Mapun	Lubuk Sikaping	907 jiwa
6.	Ampang Gadang	Panti	1890 jiwa
7.	Petok	Panti	5907 jiwa
8.	Murni Panti	Panti	3887 jiwa
9.	Sentosa Panti	Panti	1918 jiwa
10.	Bahagia Panti	Panti	2889 jiwa
Jumlah:			21.0511 jiwa

Semua data dalam tabel di atas, diambil di kantor Kecamatan Lubuk Sikaping dan kantor Kecamatan Panti.

Dalam bidang pendidikan tampaknya daerah ini mulai membaik. Di kota Lubuk Sikaping ada sebuah SLTA negeri, sedangkan pada titik pengamatan yang lain tidak penulis temukan. Anak-anak yang usia sekolah lulusan SLTP untuk melanjutkan ke tingkat yang lebih tinggi, selain bersekolah di kota Lubuk Sikaping, ada juga yang mencari tempat-tempat pendidikan ke daerah-daerah lain, seperti

Bukitinggi, Padang Panjang, dan Padang. Sedangkan untuk SD dan SLTP pada dua Kecamatan ini, kelihatannya sudah mencukupi.

Mengenai agama, di Kecamatan Lubuk Sikaping dan Kecamatan Panti sebahagian besar penduduknya memeluk agama Islam, namun di desa Bahagia Panti dan Sentosa Panti ditemukan adanya pemeluk agama Kristen.

### 2.3 Keadaan Kebahasaan

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, pada sepuluh titik pengamatan di daerah perbatasan Lubuk Sikaping dengan Panti, pada umumnya mereka adalah pemakai bahasa Minangkabau, sebagaimana wajarnya daerah Rantau dari daerah Darek Minangkabau. Tetapi karena letaknya yang berbatasan dengan daerah Batak, dengan sendirinya ada tiga kelompok daerah bahasa. Kelompok pertama adalah pemakai bahasa Minangkabau seluruhnya, kelompok kedua yaitu daerah campuran bahasa Minangkabau dan bahasa Batak, sedangkan kelompok ketiga adalah kelompok pemakai bahasa Batak seluruhnya.

Kelompok pertama dapat ditemukan pada titik pengamatan Sungai Pandaahan I, Sungai Pandaahan II, Salibawan, Koto Tiinggi, Ampang Gadang, dan Petok. Kelompok kedua, yaitu daerah campuran bahasa Minangkabau dengan bahasa Batak, yang dijumpai di titik pengamatan

Murni Panti. Sedangkan kelompok ketiga, yang memakai bahasa Batak seluruhnya terdapat pada titik pengamatan Bahagia Panti dan Sentosa Panti. Di samping itu, ada daerah terpencil yang dialeknya agak lain, mungkin karena keterisolasiannya yang terletak jauh ke pedalaman. Hal ini mengakibatkan frekuensi komunikasi dengan daerah lain sangat rendah, titik pengamatan ini penulis jumpai di daerah Mapun.

Sepanjang yang penulis amati selama penelitian, orang yang memakai bahasa Minangkabau asli mempunyai rasa kebanggaan tersendiri untuk mempergunakan bahasa Minangkabau dalam berkomunikasi, baik dalam keluarga, dalam masyarakat ataupun dalam acara-acara resmi seperti upacara-upacara adat perkawinan, penobatan penghulu dan upacara kematian. Dalam acara-acara resmi seperti ini, sikap keagungan lebih terlihat lagi dalam kelincahan dan kemahirannya memakai pepatah-petitih. Sehingga dalam hal ini, orang-orang yang pandai menggunakan pepatah-petitih dapat menaikkan pandangan orang padanya. Pepatah-petitih ini selalu dijaga supaya tidak salah. Memang sulit, kalau orang awam dalam masalah pepatah-petitih ini untuk mengucapkannya, sebab terlalu panjang dan harus mempunyai kesinambungan antara kata demi kata. Hal ini juga diturunkan kepada generasi mudanya.

Kegemaran masyarakat pemakai bahasa Minangkabau dalam bersilat lidah, *bersisomba*, dan mengajarkan hal-hal yang bertalian dengan tata nilai menurut adat Minangkabau, dengan menggunakan bahasa Minangkabau itu sendiri, menunjukkan adanya sifat positif mereka terhadap bahasa daerahnya.

Namun untuk menjaga agar komunikasi tetap berjalan lancar, pemakai bahasa Minangkabau kalau berkomunikasi dengan orang yang memakai bahasa Batak, mereka juga tampaknya sudah memakai bahasa Batak. Hal ini atas pertimbangan, karena orang Batak itu sendiri tidak atau belum banyak yang bisa berbahasa Minangkabau. Namun sikap ini, terbatas pada masyarakat yang berada di daerah Murni Panti dan orang Minangkabau yang bersekolah ke daerah Batak seperti, Bahagia Panti dan Sentosa Panti.

